



THE ROLE OF TIKTOK IN PRESERVING TARI PERSEMBAHAN AS A LOCAL CULTURAL IDENTITY

PERAN TIKTOK DALAM PELESTARIAN TARI PERSEMBAHAN SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL

Mukti Dharmawan, Haifa Rizki Amalia, Muhammad Naufal Haykal, Yesi Agustina, Elsi Titasari Bangun
Universitas Muhammadiyah Riau
*230402075@student.umri.ac.id

Informasi artikel:

Disubmisi: 29 Oktober 2025

Ditayangkan: 02 Maret 2026

Bentuk Sitasi artikel: Dharmawan, Amalia Et al. 2026.

Peran TikTok dalam Pelestarian Tari Persembahan Sebagai Identitas Budaya Lokal . Jurnal Netnograafi Komunikasi

ABSTRACT

This study examines the role of TikTok social media as a means of preserving the Tari Persembahan, one of the traditional dances of Melayu Riau, in building local cultural identity among students at SMK Hasanah Pekanbaru. The background of this study is based on the increasing use of TikTok among teenagers, which not only functions as a medium of entertainment but also as a space for cultural expression and creative participation among the younger generation. This phenomenon opens up strategic opportunities for the use of digital media in efforts to preserve traditional arts and culture, which are beginning to experience a decline in interest. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, documentation, and literature studies. The research informants consisted of female students who were active in traditional dance extracurricular activities and arts and culture teachers who acted as mentors. The data was analyzed thematically to identify patterns of perception, motivation, involvement, and challenges in the use of TikTok as a medium for cultural preservation. The results show that TikTok is able to increase students' interest and involvement in the Tari Persembahan through the presentation of visual content that is attractive, easily accessible, and relevant to the daily lives of teenagers. Although student involvement in content production is still limited, high enthusiasm is evident when students are directly involved in making dance videos. The role of teachers has proven to be crucial in guiding the technical aspects of dance while instilling the cultural values contained in each movement. This study concludes that the structured use of TikTok in extracurricular cultural arts activities can be an adaptive cultural preservation strategy in the digital age. These findings emphasize the importance of digital literacy and educator guidance in ensuring that social media not only functions as entertainment but also as a means of strengthening the cultural identity of the younger generation.

Keywords: TikTok, Tari Persembahan, Local Cultural Identity, Cultural Preservation, Vocational School Students

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran media sosial TikTok sebagai sarana pelestarian Tari Persembahan, salah satu tarian tradisional Melayu Riau, dalam membangun identitas budaya lokal di kalangan peserta didik SMK Hasanah Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya penggunaan TikTok di kalangan remaja yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya dan partisipasi kreatif generasi muda. Fenomena ini membuka peluang strategis bagi pemanfaatan media digital dalam upaya pelestarian seni budaya tradisional yang mulai mengalami penurunan minat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas siswi yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional serta guru Seni Budaya yang berperan sebagai pembina. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi, motivasi, keterlibatan, serta tantangan dalam pemanfaatan TikTok sebagai media pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa terhadap Tari Persembahan melalui penyajian konten visual yang menarik, mudah diakses, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Meskipun keterlibatan siswa dalam produksi konten masih terbatas, antusiasme tinggi terlihat ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam pembuatan video tari. Peran guru terbukti krusial dalam membimbing aspek teknis tari sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan TikTok secara terstruktur dalam kegiatan ekstrakurikuler seni budaya dapat menjadi strategi pelestarian budaya yang adaptif di era digital. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital dan pendampingan pendidik dalam memastikan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya generasi muda.

Kata kunci: TikTok, Tari Persembahan, Identitas Budaya Lokal, Pelestarian Budaya, Pelajar SMK

INTRODUKSI

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berkomunikasi dan mengekspresikan diri, terutama melalui media sosial. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi gagasan, membangun identitas, serta menyebarkan nilai-nilai budaya secara luas dan cepat. Di Indonesia, penggunaan media sosial sangat dominan di kalangan generasi muda, termasuk pelajar, yang menjadikan platform tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling populer karena format video pendeknya yang mudah dibuat, menarik secara visual, dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda. Penelitian Putra & Junita (2024) menunjukkan bahwa TikTok dimanfaatkan oleh remaja tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial serta budaya. Selain itu, Fan (2025) menjelaskan bahwa pengguna TikTok berperan aktif sebagai *prosumers*, yaitu tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi dan memodifikasi konten budaya sesuai dengan konteks digital yang mereka hadapi. Kondisi ini membuka peluang besar bagi pemanfaatan TikTok sebagai media pelestarian budaya lokal.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk seni tari tradisional yang sarat dengan nilai sejarah, simbolik, dan filosofis. Namun, di tengah arus digitalisasi, minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung menurun karena pengaruh budaya populer yang lebih mudah diakses dan dianggap lebih relevan dengan kehidupan modern. Sukerti et al. (2024) mengungkapkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan budaya lokal dengan cara yang lebih menarik dan dekat dengan kehidupan generasi muda. Hal ini juga diperkuat oleh Nabila et al. (2024) yang menyatakan bahwa TikTok berpengaruh terhadap ekspresi budaya dan partisipasi kultural kaum muda dari perspektif sosiokultural.

Salah satu bentuk seni tradisional yang menghadapi tantangan pelestarian adalah Tari Persembahan dari Riau, yang merupakan tarian penyambutan khas Melayu dengan makna penghormatan dan nilai budaya yang kuat. Apabila tidak diadaptasi dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Persembahan berpotensi semakin terpinggirkan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pemanfaatan media sosial secara umum dalam pelestarian budaya atau pada konteks budaya populer, sementara kajian yang secara spesifik menelaah peran TikTok dalam pelestarian tari tradisional di lingkungan pendidikan vokasi masih terbatas (Alia Balqis et al., 2024; Rianto et al., 2024).

Ini mKonteks pendidikan vokasi menjadi penting karena sekolah kejuruan memiliki karakteristik siswa yang aktif, kreatif, dan dekat dengan media digital. SMK Hasanah Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional dan memanfaatkan media sosial dalam aktivitas keseharian siswa. Keterlibatan guru seni budaya sebagai pembina juga menjadi faktor penting dalam mengarahkan penggunaan TikTok agar tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya (Wibowo & Syafuddin, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran TikTok dalam menjaga keberlanjutan Tari Persembahan di kalangan siswi SMK Hasanah Pekanbaru serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan TikTok sebagai media pelestarian budaya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan budaya digital, khususnya terkait peran media sosial dalam pelestarian seni tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan dan pendidik dalam merancang strategi pelestarian budaya yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital.

RERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan kajian tentang peran TikTok sebagai media sosial berbasis video pendek yang mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam produksi dan penyebaran konten budaya. TikTok tidak hanya digunakan sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai ruang kreativitas yang memungkinkan pengguna berperan sebagai konsumen sekaligus produsen konten (*prosumer*). (Fan, 2025) menjelaskan bahwa pengguna TikTok kini terlibat aktif dalam penciptaan konten lintas budaya, di mana mereka tidak hanya menonton, tetapi juga mengolah dan menampilkan ulang budaya dalam bentuk yang lebih interaktif serta sesuai dengan karakter media digital.

Dalam konteks pengguna remaja, berbagai penelitian menunjukkan bahwa TikTok dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekspresi diri, hiburan, serta membangun identitas sosial. Herna (2022) menemukan bahwa motif utama remaja menggunakan TikTok tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk mengekspresikan diri dan menjalin interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Putra & Junita (2024) yang menyebutkan bahwa TikTok juga menjadi ruang bagi Gen Z untuk menunjukkan keterlibatan sosial dan memperkuat identitas, termasuk identitas budaya dalam kehidupan digital sehari-hari.

Dalam konteks pelestarian budaya, pemanfaatan TikTok dinilai potensial karena konten yang disajikan bersifat visual, menarik, dan mudah diakses sehingga lebih dekat dengan kebiasaan generasi muda. Made

Sri Sukerti et al. (2024) menekankan bahwa media sosial TikTok dapat menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan budaya lokal secara kreatif dan adaptif menuju partisipasi budaya yang lebih luas. Selain itu, Nabila et al. (2024) menyatakan bahwa TikTok dapat memengaruhi cara generasi muda mengekspresikan budaya melalui pendekatan sosiokultural, sehingga media ini tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ruang untuk menampilkan dan memaknai budaya.

Namun, proses pelestarian budaya melalui TikTok tidak hanya berkaitan dengan “menampilkan” budaya, tetapi juga memerlukan pemahaman makna budaya secara lebih mendalam agar tidak menjadi sekadar tren visual. Studi Indah Mar’atus Sholichah et al. (2023) menunjukkan bahwa representasi budaya di media modern dapat membentuk cara audiens memahami budaya tersebut, sehingga penting memastikan nilai budaya yang ditampilkan tidak hilang atau bergeser maknanya. Dalam konteks pendidikan, integrasi media digital dalam pembelajaran seni juga berperan dalam meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa. Alia Balqis et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran tari tradisional mampu mendorong kreativitas dan inovasi siswa dalam mengemas budaya secara lebih menarik. Di sisi lain, Rianto et al. (2024) menekankan bahwa budaya partisipasi di media sosial perlu didukung oleh literasi digital agar siswa mampu menggunakan media sosial secara produktif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memposisikan TikTok sebagai media yang dapat memengaruhi persepsi, minat, dan keterlibatan siswi terhadap Tari Persembahan melalui konten visual dan budaya partisipasi. Dalam prosesnya, keterlibatan siswi dipengaruhi oleh faktor motivasi penggunaan media, dukungan lingkungan sekolah, serta kemampuan literasi digital. Selain itu, peran guru sebagai pembina ekstrakurikuler menjadi faktor penting yang dapat memperkuat proses pelestarian budaya melalui arahan, pendampingan, serta penanaman nilai budaya dalam pembelajaran tari (Wibowo & Syafuddin, 2025). Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan TikTok sebagai sarana pelestarian budaya yang adaptif, yang mendorong keterlibatan siswa dalam memproduksi konten budaya, namun tetap dipengaruhi oleh berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, motivasi, dan literasi digital yang rendah.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran TikTok dalam menjaga Tari Persembahan oleh siswi SMK Hasanah Pekanbaru. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan persepsi yang

terbentuk dalam konteks sosial dan budaya secara komprehensif. Menurut pendapat Moleong (2017), pendekatan ini menekankan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang dialami oleh subjek melalui penafsiran makna, bukan hanya berdasarkan angka atau data statistik.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Hasanah Pekanbaru pada bulan April hingga Mei 2025. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan TikTok sebagai sarana untuk melestarikan Tari Persembahan. Subjek penelitian ini terdiri dari lima siswi kelas X yang berasal dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Broadcasting dan Perfilman (BP), serta Asisten Keperawatan dan Caregiver (LPKC). Mereka semua aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional. Selain itu, terdapat juga satu guru Seni Budaya yang berperan sebagai pembina dalam kegiatan tersebut. Pengambilan informan dilakukan secara sengaja, dengan syarat yaitu mereka yang aktif membuat atau mengonsumsi konten TikTok yang berkaitan dengan budaya serta memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan tari di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara secara mendalam, pengumpulan dokumen, dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan para informan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, motivasi, dan kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan TikTok sebagai media pelestarian budaya. Dokumentasi mencakup pengambilan gambar dan pencatatan tindakan selama wawancara serta kegiatan tari sebagai tambahan data pengamatan dan dukungan visual. Pada saat yang sama, kajian literatur diterapkan untuk memperkuat dasar teori terkait media sosial, pelestarian budaya, dan tari tradisional.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: mengenali data dengan membaca kembali transkrip dan catatan lapangan untuk memahami konteks secara keseluruhan; memberikan kode awal pada bagian-bagian data yang relevan, seperti pandangan terhadap TikTok, peran guru, tantangan, dan bentuk pelestarian budaya; mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi kategori; menyusun tema utama berdasarkan kategori yang diidentifikasi; meninjau kembali tema untuk memastikan kesesuaiannya dengan data asli; serta memvalidasi data melalui triangulasi sumber dan metode, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan (*member checking*). Seluruh proses ini juga mencakup diskusi dengan dosen pembimbing untuk memastikan keakuratan dan kebenaran interpretasi data.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan data secara terstruktur dan analitis tentang cara media sosial, terutama TikTok, dimanfaatkan sebagai alat untuk melestarikan budaya oleh generasi muda dalam konteks pendidikan di sekolah.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Peran TikTok dalam Pelestarian Tari Persembahan

Dalam upaya melestarikan budaya tradisional, TikTok berfungsi sebagai platform media sosial yang memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan serta meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tari tradisional, seperti Tari Persembahan. Guru Seni Budaya di SMK Hasanah Pekanbaru menyatakan bahwa pemakaian

TikTok sebagai sarana untuk menyebarkan Tari Persembahan sangat berhasil, terutama karena mampu menjangkau audiens yang lebih besar. Guru tersebut menjelaskan dengan cara berikut.

“Perkembangan zaman sekarang dengan aktifnya peran media sosial, untuk Tari Persembahan itu melalui TikTok sangat bermanfaat dan banyak kali efeknya, karena bukan dari kalangan Melayu saja yang tahu tapi kalangan luar bisa tahu dengan akses TikTok.” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya 23 Mei 2025)

Dari perspektif pelajar, TikTok dipandang sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan minat terhadap Tari Persembahan. Para siswi dari berbagai jurusan, termasuk Broadcasting dan Perfilman (BP) serta Asisten Keperawatan dan Caregiver (LPKC), mengungkapkan hal berikut.

“Penggunaan TikTok yang sering dilakukan oleh remaja dan banyaknya variasi pola Tari Persembahan di *platform* tersebut membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari tarian tradisional ini.” (Wawancara dengan siswi BP dan LPKC, 23 Mei 2025)

Kehadiran TikTok menyediakan akses visual yang lebih sederhana dan menarik, sehingga Tari Persembahan menjadi lebih terkenal dan diminati oleh kalangan siswa. Sejumlah siswi menyatakan bahwa mereka mulai mempelajari gerakan tari melalui video TikTok, yang dianggap lebih mudah dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi telah berubah menjadi wadah budaya di mana generasi muda terlibat secara aktif dan kreatif dengan warisan tradisional. Fenomena ini sejalan dengan Teori Media Baru yang dikemukakan oleh Lievrouw dan Livingstone, yang menekankan bahwa media digital bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai tempat di mana individu dapat berperan sebagai produsen dan konsumen konten budaya secara bersamaan. TikTok memfasilitasi penyebaran tarian tradisional secara cepat dan luas, melewati batas geografis dan sosial, serta memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berpartisipasi secara langsung dalam upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Alia Balqis et al. (2024) mendukung pernyataan ini, dengan mengungkapkan bahwa penggabungan seni tradisional dan teknologi melalui TikTok dapat menambah kreativitas siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar seni budaya.

Persepsi dan Motivasi Siswi terhadap Tari Persembahan melalui TikTok

TikTok memiliki peran yang signifikan tidak hanya sebagai platform untuk menyebarkan budaya, tetapi juga sebagai alat yang dapat mengubah pandangan dan meningkatkan semangat para siswi terhadap Tari Persembahan. Guru Seni Budaya di SMK Hasanah Pekanbaru menjelaskan bahwa sebelum para siswi rutin menonton konten tari di TikTok, mereka memiliki pandangan bahwa gerakan tari tradisional itu tidak menarik. Namun, setelah menyaksikan sejumlah video kreatif dari berbagai kelompok seni yang dipublikasikan di platform tersebut, ketertarikan dan dorongan mereka untuk mempelajari Tari Persembahan meningkat. Guru tersebut menjelaskan hal berikut.

“Yang awalnya mereka kayak, ‘apa sih itu lenggang, petik bunga’ gerak dasar yang mungkin mereka awalnya bosan setelah nonton video di TikTok dari berbagai sanggar, jadi kesannya seasik ini,”
(Wawancara, Guru Seni Budaya, 23 Mei 2025)

Selain itu, keindahan kostum dan keunikan gerakan tari Melayu juga menjadi daya tarik tersendiri.

Dari Diperspektif siswi, terdapat perbedaan dalam kebiasaan menonton dan ketertarikan mereka terhadap Tari Persembahan di TikTok. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka kerap menyaksikan konten Tari Persembahan, khususnya karena video tersebut sering muncul di fitur "For You Page" (FYP) TikTok yang membuat konten tersebut mudah diakses. Namun, sebagian yang lain mengungkapkan bahwa mereka jarang menemukan konten tari tersebut karena beranda mereka lebih banyak diisi oleh video-video lain, seperti mukbang, atau mereka tidak terlalu tertarik pada seni tari tradisional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa paparan yang konsisten terhadap konten juga merupakan faktor penting dalam menciptakan ketertarikan.

Motivasi para siswi untuk mempelajari Tari Persembahan juga bervariasi. Beberapa orang merasa terdorong oleh konten yang mereka lihat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar gerakan tari tersebut. Di sisi lain, terdapat seorang siswi yang menyatakan bahwa ia tidak tertarik atau merasa kurang berbakat dalam menari, sehingga semangatnya menjadi rendah. Beberapa siswi bahkan mengungkapkan bahwa minat mereka bervariasi, tergantung pada suasana hati dan ketertarikan pribadi pada saat tertentu. Ini menunjukkan bahwa walaupun media sosial bisa jadi alat yang efektif, faktor individu tetap berperan dalam tingkat partisipasi dalam pelestarian budaya.

Salah seorang siswa kelas X yang berasal dari jurusan Broadcasting dan Perfilman mengungkapkan bahwa remaja saat ini lebih sering menggunakan TikTok, sehingga mereka lebih rentan terhadap paparan konten budaya seperti Tari Persembahan. Pernyataan ini didukung oleh seorang siswi dari jurusan Asisten Keperawatan dan Caregiver, yang menyatakan bahwa beragam pola tari yang ditampilkan di TikTok semakin menarik minat mereka untuk mempelajarinya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap budaya tradisional. Dalam pandangan Teori Komunikasi Budaya yang dikemukakan oleh Carey dan Hall, media digital seperti TikTok berfungsi sebagai ruang simbolis di mana representasi budaya dibentuk dan ditafsirkan kembali melalui interaksi berulang dari audiens. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Nabila et al. (2024b) menekankan bahwa platform TikTok memberi dampak pada ekspresi budaya kaum muda, terutama dalam membentuk pemahaman dan partisipasi mereka terhadap identitas budaya setempat.

Keterlibatan Siswi dalam Pembuatan Konten TikTok

Walaupun jumlah konten Tari Persembahan yang dibuat oleh siswi SMK Hasanah Pekanbaru masih sedikit, semangat mereka saat diundang untuk membuat video sangat besar. Siswi memperlihatkan dedikasi yang tinggi dalam menyiapkan penampilan demi mencapai hasil rekaman yang optimal. Guru Seni Budaya menyampaikan hal-hal sebagai berikut.

“Sangat bersemangat sih, kalau mereka diajak bikin konten, pasti mereka bilang ‘tunggu bentar, Buk, kami mau rapi-rapi dulu yang bagus’ mereka pasti mau usahakan hasil yang sangat maksimal.”

(Wawancara dengan Guru Seni Budaya 23 Mei 2025)

Proses pembuatan konten Tari Persembahan di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai pelatihan bagi siswi untuk meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kreativitas dalam mengolah budaya tradisional menjadi hiburan yang menarik dan sesuai untuk penonton saat ini. Walaupun akun resmi sekolah, Tari SMK Hasanah, telah memposting beberapa konten, konsistensi dalam pembuatan dan penerbitan masih perlu ditingkatkan agar cakupan serta pengaruhnya dapat lebih meluas. Dengan adanya dukungan dari para guru serta semangat dari siswi, diharapkan keterlibatan mereka dalam pengembangan konten budaya melalui media digital akan terus meningkat. Fenomena ini konsisten dengan Teori Pemanfaatan dan Kepuasan yang menunjukkan bahwa orang menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan motivasi tertentu, seperti mengekspresikan diri, mencari pengakuan sosial, dan mengembangkan identitas. Penyusunan konten tari merupakan bentuk ungkapan diri siswi yang menggabungkan aspek budaya dan teknologi. Temuan Sari & Rochmaniah (2024) mendukung pernyataan ini, yang menunjukkan bahwa faktor pendorong utama generasi Z dalam menggunakan TikTok mencakup keinginan untuk mengekspresikan diri serta menciptakan hubungan sosial yang signifikan melalui platform digital.

Kendala dalam Pelestarian Tari Persembahan melalui TikTok

Pelestarian budaya melalui platform media sosial seperti TikTok menghadapi banyak tantangan, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Guru Seni Budaya di SMK Hasanah Pekanbaru menyampaikan sejumlah masalah utama, seperti waktu yang terbatas bagi siswi akibat alasan izin atau sakit, serta tantangan dalam menyelaraskan gerakan tari tradisional yang lembut namun tetap harus tegas. Guru itu memberikan penjelasan sebagai berikut.

“Yang pertama, mungkin waktu mereka karena pasti ada alasan sakit, izin, dan lain-lain. Terus yang kedua, dari gerakan tubuh untuk Melayu itu lembut tapi tegas mungkin kendalanya disitu.”

(Wawancara dengan Guru Seni Budaya 23 Mei 2025)

Selain itu, Guru juga mengungkapkan kendala yang berkaitan dengan suasana hati dan pemahaman siswi. Proses penyusunan konten memerlukan ketekunan karena terkadang harus dilakukan berulang kali dan dapat memakan waktu hingga berjam-jam. Guru menyatakan hal berikut.

“Yang pertama siswinya mengatur mood mereka, yang kedua itu daya tangkap, mereka terkadang tunggu ulang lagi berkali-kali bahkan capek berjam-jam.” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya 23 Mei 2025)

Sementara itu, dari pandangan peserta didik, sebagian besar siswi mengungkapkan bahwa mereka belum pernah membuat konten Tari Persembahan secara sendiri di TikTok. Ini menunjukkan bahwa partisipasi mereka

dalam proses pelestarian melalui media sosial masih sangat minim. Kurangnya pengalaman ini dapat disebabkan oleh kurangnya keberanian, keterbatasan akses ke fasilitas produksi, atau bahkan ketidaktahuan tentang cara memulai pembuatan konten budaya yang menarik.

Keadaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam menjaga budaya lewat media digital masih perlu ditingkatkan, terutama melalui bimbingan teknis dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung praktik kreatif secara langsung. Dengan mengatasi berbagai rintangan seperti terbatasnya akses, kurangnya kemampuan teknis, dan rendahnya kepercayaan diri, pelestarian Tari Persembahan melalui TikTok dapat dilakukan dengan lebih efisien dan mampu mencapai lebih banyak generasi muda. Pernyataan ini sejalan dengan Teori Media Baru yang dikemukakan oleh Lievrouw dan Livingstone, yang menjelaskan bahwa media digital tidak hanya menawarkan kesempatan untuk berpartisipasi, tetapi juga memperkenalkan tantangan tertentu yang berkaitan dengan aksesibilitas, kemampuan pengguna, dan struktur sosial yang memengaruhi cara interaksi. Temuan Sofia (2024) juga mendukung pernyataan ini, dengan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital di kalangan siswa memiliki peran krusial dalam mendorong budaya keterlibatan yang produktif di media sosial, termasuk dalam konteks perlindungan budaya lokal.

Peran Guru dalam Proses Pelestarian melalui TikTok

Guru Seni Budaya memainkan peran penting dalam membimbing siswi, tidak hanya dalam aspek teknik menari, tetapi juga dalam menanamkan pemahaman tentang makna budaya yang terdapat dalam setiap gerakan Tari Persembahan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai kebudayaan yang mendasari tarian tersebut. Guru tersebut memberikan penjelasan sebagai berikut.

‘Sangat berperan sih kalau guru seni budaya ya, karena mengajarkan dan menunjukkan ‘ini loh pentingnya Tari Persembahan.’ Jadi kita sebagai guru seni budaya menjelaskan Tari Persembahan itu seperti apa sih, kenapa mereka harus tahu.” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya 23 Mei 2025). Selain itu, proses pembelajaran budaya dilakukan secara langsung dan dalam konteks tertentu, termasuk menjelaskan arti dari setiap gerakan selama latihan. Guru tersebut menambahkan hal-hal berikut.

“Mungkin kalau ibuk jelasinnya di setiap gerakannya. ‘Ini itu petik bunga loh, ini gerakannya ambil sirih’ jadi setiap mereka bergerak, ibuk langsung jelasin ini gerakannya tentang ini.” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya 23 Mei 2025).

Pandangan ini juga didukung oleh para siswa yang menilai bahwa peran guru sangat signifikan dalam mengarahkan penggunaan TikTok untuk menjaga keberlanjutan Tari Persembahan. Seorang siswi menyampaikan bahwa arahan dari guru sangat mendukung dalam memahami gerakan tarian, meskipun menggunakan platform digital seperti TikTok. Beberapa orang berpendapat bahwa para pendidik dapat membantu agar tarian tersebut semakin dikenal dan diminati oleh generasi muda. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu murid sebagai

berikut. "Ya, karena menurut saya guru membimbing penggunaan TikTok agar tarian menjadi viral dan bermanfaat, lebih banyak yang suka dengan tarian tersebut dan tertarik." (Wawancara dengan siswa kelas X TKJ, 23 Mei 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendamping sangat penting, baik dalam menyediakan pelatihan secara langsung maupun dalam memfasilitasi penggunaan platform digital untuk melestarikan budaya lokal dengan lebih luas. Peran ini sesuai dengan pandangan Teori Komunikasi Budaya, yang melihat komunikasi sebagai proses penciptaan makna melalui simbol-simbol dan perilaku budaya. Dalam situasi ini, pendidik berfungsi sebagai pengirim pesan budaya, sedangkan peserta didik berperan sebagai audiens yang aktif dalam menafsirkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi dengan konten di platform media sosial seperti TikTok. Temuan Wibowo, T., & Syafuddin (2024) mendukung pendapat ini dengan menegaskan bahwa peran guru dalam komunikasi budaya digital sangat krusial untuk membangun pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap warisan budaya melalui media digital.

Harapan terhadap Pelestarian Budaya melalui Media Sosial

Pelestarian budaya melalui platform media sosial, khususnya TikTok, memberikan kesempatan yang signifikan untuk mengenalkan seni tradisional kepada audiens yang lebih banyak. Guru Seni Budaya di SMK Hasanah Pekanbaru memiliki harapan yang tinggi terhadap penggunaan TikTok sebagai media yang tidak hanya menampilkan Tari Persembahan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. TikTok dianggap sebagai penghubung yang efisien antara budaya lokal dan generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital.

Menurut guru tersebut, TikTok diharapkan dapat memperkenalkan Tari Persembahan kepada lebih banyak orang, bahkan di luar lingkungan sekolah atau komunitas setempat. Ia mengungkapkan harapannya agar budaya Melayu semakin dikenal melalui keberadaan Tari Persembahan di platform media sosial. Guru menyatakan hal-hal berikut.

"Semoga Tari Persembahan lebih banyak dikenal lagi orang, memang tau 'oooh ini loh budaya Melayu, disaat ada orang datang jadi kita menyambutnya dengan Tari Persembahan'." (Wawancara dengan Guru Seni Budaya 23 Mei 2025).

Harapan ini tidak hanya terbatas pada aspek keberadaan, tetapi juga mencakup proses pemulihan budaya. Dengan mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembuatan konten, pelestarian tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas budaya atau institusi pendidikan saja, melainkan menjadi suatu usaha bersama. Media sosial dapat mendukung kerja sama antar generasi dan memperkuat identitas budaya melalui ruang digital yang bersifat inklusif.

Dengan menggunakan pendekatan yang modern, diharapkan budaya lokal seperti Tari Persembahan tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dengan cara yang dinamis. TikTok memberikan kesempatan kepada Tari Persembahan untuk tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, baik sebagai sarana ekspresi diri maupun sebagai warisan budaya yang patut untuk dibanggakan dan disebar. Dengan dukungan yang konsisten

dari para guru, siswa, dan lingkungan sekolah, media sosial memiliki potensi untuk menjadi sarana perubahan dalam upaya menjaga budaya di era digital.

Keinginan ini sejalan dengan asas dalam Teori Penggunaan dan Kepuasan, yang menyatakan bahwa audiens secara aktif memilih dan memanfaatkan media berdasarkan kebutuhan tertentu yang ingin dipenuhi. Dalam situasi ini, TikTok berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas, meningkatkan keterlibatan sosial, dan memperkuat kebanggaan terhadap budaya setempat. Saat generasi muda memanfaatkan TikTok untuk menampilkan dan membagikan Tari Persembahan, motivasi mereka tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mencerminkan keinginan untuk mendapatkan pengakuan, terlibat, dan berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya. Studi yang dilakukan oleh Hasny et al. (2021) mendukung pernyataan ini, yaitu bahwa media sosial seperti TikTok dimanfaatkan oleh generasi muda sebagai sarana untuk secara aktif membentuk identitas budaya melalui pemilihan dan interaksi dengan konten yang memiliki makna.

PENUTUP

Studi ini menunjukkan bahwa TikTok berperan penting dalam menjaga Tari Persembahan di kalangan siswa perempuan SMK Hasanah Pekanbaru. Platform ini tidak hanya memperluas akses penyebaran budaya, tetapi juga meningkatkan minat serta partisipasi siswa melalui konten visual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun tidak semua siswi secara aktif membuat konten, mereka mengakui bahwa TikTok memberikan inspirasi dalam belajar gerakan tari tradisional. Peran guru sebagai pengarah terbukti sangat penting, baik dalam memberikan bimbingan teknis maupun dalam menanamkan nilai-nilai budaya di setiap langkah tari. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial, apabila digunakan dengan benar dengan pengawasan yang baik, dapat menjadi alat yang strategis dalam mentransfer budaya lokal kepada generasi muda secara kreatif dan melibatkan mereka.

KETERBATASAN DAN PELUANG RISET

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah. Pertama, jumlah informan yang terbatas hanya melibatkan lima siswi dan satu guru Seni Budaya membuat temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah lain atau kelompok pelajar yang lebih luas. Keterbatasan jumlah informan ini juga membuat ragam pengalaman dan persepsi yang diperoleh belum mencerminkan seluruh kompleksitas penggunaan TikTok dalam pelestarian seni tradisional. Kedua, proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan minat siswi atau perkembangan penggunaan TikTok secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini masih bergantung pada wawancara dan dokumentasi tanpa analisis mendalam terhadap performativitas konten TikTok yang lebih luas, baik dari sisi algoritma, tren, maupun keterlibatan audiens.

Keterbatasan lainnya terlihat pada aspek teknis dan literasi digital responden. Sebagian siswi belum terbiasa membuat konten budaya secara mandiri, sehingga pemahaman mengenai kreativitas digital dan produksi media masih minim. Hal ini memengaruhi kedalaman data mengenai bagaimana siswa benar-benar memanfaatkan TikTok sebagai alat pelestarian budaya. Selain itu, penelitian ini belum menelusuri secara spesifik pengaruh jangka panjang dari paparan TikTok terhadap pemahaman budaya, identitas diri, maupun praktik berkesenian pada generasi muda.

Meskipun demikian, penelitian ini membuka peluang riset yang penting untuk pengembangan kajian selanjutnya. Penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah informan, melibatkan lebih banyak sekolah, atau menambahkan perspektif penari profesional dan komunitas budaya lokal. Studi komparatif antar daerah atau antar jenis tarian juga berpotensi memperkaya pemahaman tentang bagaimana media sosial berperan dalam pelestarian budaya. Selain itu, riset masa depan dapat mengeksplorasi lebih dalam model pembelajaran seni berbasis digital, keterlibatan algoritma TikTok dalam membentuk persepsi budaya, serta bagaimana kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan kreator konten dapat meningkatkan efektivitas pelestarian tari tradisional. Dengan demikian, ruang eksplorasi akademik terkait pelestarian budaya melalui platform digital masih sangat luas dan relevan untuk dikembangkan.

APRESIASI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Diaz Sari, M.I.Kom., selaku dosen pengampu mata kuliah Kewarganegaraan, serta kepada SMK Hasanah Pekanbaru atas dukungannya selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Seni Budaya dan para siswi yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alia Balqis, L., Haryono, S., Haryanto, E., Pendidikan Seni, P., & Bahasa dan Seni, F. (2024). KOLABORASI SENI TRADISIONAL DAN TEKNOLOGI: KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN TARI BERIUK TINJAL MELALUI APLIKASI TIKTOK. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Carey, J.W., 2009. *Communication as culture: Essays on media and society*, Revised ed., Routledge, New York.
- Fan, P. (2025). From Consumers to Pro-sumers: Understanding Cross-Cultural Content Creation and Value Production on TikTok and Douyin. *Communications in Humanities Research*, 61(1), 86–94. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.21364>
- Hall, S., 1997. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, SAGE Publications, London.
- Hasny, F. A., Renadia, S. H., & Irwansyah, I. (2021). Eksplorasi Konsep Diri para Pengguna TikTok dalam Memenuhi Social Needs pada Uses and Gratification Theory. *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(2), 114–127. <https://doi.org/10.51544/jlkm.v5i2.1671>
- Herna. (2022). TIKTOK SOCIAL MEDIA USAGE MOTIVES: USES AND GRATIFICATION THEORY ANALYSIS. *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences*, 2(2), 160–168. <https://doi.org/10.32509/mirshus.v2i2.38>
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Katz, E., Blumler, J.G. & Gurevitch, M., 1974. Utilization of mass communication by the individual. In J.G. Blumler & E. Katz (eds.), *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research*, SAGE Publications, Beverly Hills, pp.19–32.
- Lievrouw, L.A. & Livingstone, S. (eds.), 2006. *Handbook of new media: Social shaping and social consequences of ICTs*, Updated student ed., SAGE Publications, London
- Made Sri Sukerti, N., Wayan Eka Ari Candra, N., & Putu Della Sintya Dewi, N. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal Guna Mewujudkan Indonesia Emas*.
- Moleong, L.J., 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nabila, S., Adinda Putri, E., Mullya Putri, P., Aliza Putri, V., & Khairi, Y. (2024). Pengaruh TikTok Terhadap Ekspresi Budaya: Perspektif Sosiokultural. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah (JHESM)*, 2(2), 114–121. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Putra, Y. D., & Junita, D. (2024). *Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural*. 04(01), 33–55.
- Rianto, P., Sofia, N., & Murtafi'ah, B. (2024). Peningkatan Literasi Digital untuk Budaya Partisipasi di Media Sosial untuk siswa SMA. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 688–695. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i4.7057>

- Sari, N. A., & Rochmaniah, A. (2024). *Procedia of Social Sciences and Humanities International Conference On Emerging New Media and Social Science Sidoarjo Students ' Motivation in Using Tiktok as an Entertainment Media Procedia of Social Sciences and Humanities International Conference On Em. 0672(c)*, 691–703.
- Sofia, N. (2024). *Peningkatan Literasi Digital untuk Budaya Partisipasi di Media Sosial untuk siswa SMA Increasing Digital Literacy for Participatory Culture on Social Media for High School Students. 9(4)*, 688–695.
- Wibowo, T., & Syafuddin, K. (2025). Constructing the Image of Teachers as Educators in the Digital Era through the TikTok Social Media Platform. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 9(1)*.
<https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v9i1.6038>